



Al Mustafa
Open
University

MODUL

PENGANTAR SEJARAH DAN KEBUDAYAAN IRAN

BAB VIII

Transisi Kekuasaan dari Qajar ke Pahlavi: Kudeta, Krisis, dan Lahirnya Iran Modern

Latar Belakang Kemunduran Dinasti Qajar

Menjelang awal abad ke-20, Dinasti Qajar yang telah berkuasa sejak akhir abad ke-18 mengalami kemunduran yang sangat signifikan. Secara internal, pemerintahan Qajar ditandai oleh lemahnya birokrasi, korupsi yang merajalela, dan ketidakmampuan dalam mempertahankan kedaulatan nasional. Secara eksternal, kekuasaan mereka tergerus oleh tekanan dan dominasi kekuatan asing, terutama dari Rusia dan Inggris, yang saling berebut pengaruh atas wilayah Iran.

Kegagalan Qajar dalam melakukan reformasi militer dan administrasi membuat negara semakin tidak stabil. Kondisi ekonomi yang memburuk serta ketergantungan pada konsesi asing menyebabkan meluasnya ketidakpuasan di kalangan rakyat. Kekecewaan ini akhirnya memicu lahirnya gerakan revolusioner yang disebut Revolusi Konstitusional Iran pada tahun 1905 hingga 1911.

Gerakan Konstitusional dan Kelemahan Monarki

Revolusi Konstitusional merupakan upaya rakyat untuk membatasi kekuasaan absolut raja dan menuntut pembentukan sistem hukum dan parlemen. Gerakan ini berhasil memaksa penguasa Qajar untuk menerima konstitusi pertama Iran dan membentuk Majles (parlemen). Namun, pencapaian ini tidak sepenuhnya mengubah wajah politik Iran karena struktur kekuasaan tetap dikuasai oleh elit tradisional, dan raja-raja Qajar masih memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan.

Ahmad Shah Qajar, raja terakhir dinasti ini, tidak memiliki kekuatan dan karisma yang cukup untuk memimpin negara di tengah krisis internal dan tekanan eksternal. Ketika ia meninggalkan Iran untuk berobat ke Eropa, kekosongan kekuasaan semakin terasa dan membuka jalan bagi kekuatan militer untuk tampil sebagai penentu arah negara.

Berakhirnya Dinasti Qajar

Setelah Reza Khan mengkonsolidasikan kekuasaan politik dan militer, popularitas Dinasti Qajar terus menurun. Ahmad Shah Qajar, yang tetap berada di pengasingan, tidak mampu kembali dan memulihkan wibawa monarki. Pada tahun 1925, Majles secara resmi mencabut kekuasaan Dinasti Qajar dan mengangkat Reza Khan sebagai raja baru dengan gelar Reza Shah Pahlavi.

Dengan demikian, Dinasti Qajar yang telah berkuasa selama hampir 140 tahun resmi berakhir. Reza Shah kemudian mendirikan Dinasti Pahlavi yang menandai era baru dalam sejarah Iran, yaitu era modernisasi negara melalui pendekatan sentralisasi dan nasionalisme sekuler.

Awal Pemerintahan Reza Shah dan Proyek Modernisasi

Setelah naik takhta, Reza Shah langsung memulai proyek modernisasi nasional secara besar-besaran. Ia mereformasi sistem pendidikan, membangun jaringan transportasi, mendirikan lembaga-lembaga baru, dan berupaya membatasi peran ulama dalam politik dan hukum. Nama keluarga "Pahlavi" yang ia pilih mengacu pada bahasa dan identitas Persia kuno, sebagai simbol dari upaya menegaskan nasionalisme Iran di atas identitas keagamaan.

Namun, proses modernisasi yang dijalankan Reza Shah bersifat top-down dan otoriter. Ia membatasi kebebasan pers, membubarkan partai-partai politik, dan melakukan sensor terhadap oposisi. Meskipun begitu, banyak kalangan menilai bahwa kebijakan-kebijakan Reza Shah berhasil menciptakan fondasi bagi Iran sebagai negara modern yang lebih kuat dan terorganisir.



Penutup In Open University

Transisi dari Dinasti Qajar ke Dinasti Pahlavi bukan sekadar pergantian dinasti, tetapi juga merupakan transformasi besar dalam wajah politik dan sosial Iran. Reza Shah hadir sebagai tokoh yang memutus kesinambungan tradisional kerajaan feodal dan memperkenalkan gaya kepemimpinan baru yang lebih modern dan sentralistik. Walaupun didirikan di atas kudeta militer dan dipenuhi praktik otoritarianisme, masa awal Dinasti Pahlavi membawa arah baru bagi masa depan Iran menuju abad ke-20.

